

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika memiliki arti adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Abdul Hanan, 2015). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dinamika sosial merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu maupun individu dalam kelompok masyarakat (kelompok keseluruhan) yang masing-masing dari mereka memiliki kesempatan untuk saling memengaruhi dengan berbagai macam faktor atau dorongan yang dimilikinya (Mega Lestari, 2024)

Industri merupakan sektor utama yang menarik banyak investor domestik. Pembangunan industri merupakan bagian dari pembangunan yang berada di Indonesia. Dalam proses pembangunan, sektor industri dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai leading sector atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Kambono et al., 2024). Industri memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, baik sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), pencipta lapangan kerja, maupun penggerak transformasi struktural ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor industri menyumbang sekitar 19,25% terhadap PDB nasional, menempatkannya sebagai kontributor terbesar kedua setelah sektor jasa. Meskipun kontribusinya besar, kesempatan kerja di sektor industri masih terbatas dan menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan minimnya penyerapan tenaga kerja. Salah satu faktor utama yang menyebabkan minimnya kesempatan kerja di bidang industri adalah ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (Abul Muamar, n.d.). Menurut laporan World Bank (2020), sekitar 60% perusahaan di Indonesia mengeluhkan kesulitan dalam menemukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan teknis dan digital yang memadai. Ketimpangan pembangunan industri antarwilayah juga berkontribusi terhadap minimnya kesempatan kerja. Ketimpangan ini diperparah oleh kurangnya infrastruktur, akses energi, dan investasi di luar Jawa, yang menghambat penciptaan lapangan kerja di daerah-daerah tersebut. Ketergantungan pada bahan baku impor

dan rendahnya tingkat inovasi. Sekitar 60% bahan baku industri manufaktur masih diimpor, yang menyebabkan biaya produksi tinggi dan mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar global (BPS, 2023). Laporan Global Innovation Index menempatkan Indonesia di peringkat 75 dari 132 negara dalam hal inovasi (Global Innovation Index, 2022). Rendahnya tingkat inovasi ini berdampak pada terbatasnya penciptaan lapangan kerja baru, terutama di sektor industri bernilai tambah tinggi.

Isu ketenagakerjaan juga menjadi isu sentral yang terus selalu menjadi permasalahan Indonesia menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup menampung angkatan kerja yang tahun demi tahun terus bertambah, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah angkatan kerja nasional pada Februari 2024 sebanyak 149,38 Juta orang, naik 2,76 Juta orang dibanding february 2023, serta menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan (2024), Tingkat pengangguran terbuka sebanyak 7,20 juta orang atau 4,82% dari total angkatan kerja data tersebut masih cukup jauh dibanding dengan target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2020-2024 yang berada di kisaran 3,6-4,3 persen (Hanafi, 2024).

Di Kawasan industri Cikarang Kabupaten Bekasi, mayoritas ekonomi Masyarakat bergantung pada bekerja di bidang industri karena Cikarang di kelilingi oleh Kawasan industri. Kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri. Perusahaan kawasan industri wajib menyediakan lahan industri siap pakai dan bangunan siap pakai (Ariesty, 2010). Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Bekasi di wilayah Kabupaten Bekasi, saat ini lebih dari 7.500 pabrik, naik yang berskala nasional maupun multinasional yang beroperasi di wilayah ini dan pabrik yang berdiri serta tersebar ke 11 kawasan industri yang berada di Kabupaten Bekasi, namun besar kawasan industri tidak membuat persoalan pengangguran teratasi, justru angka pengangguran terus meningkat dengan mencapai lebih dari seratus ribu jiwa (Dani Ramdan, 2023). Kabupaten Bekasi menjadi salah satu Kawasan industri terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Menurut Open Data Kabupaten Bekasi 2023 sektor industri di Kabupaten Bekasi terbukti dominan selama jenjang 2019-2023.

Meskipun memiliki berbagai kawasan industri yang menjadi dasar sebuah ekonomi yang kuat dan industri sebagai sektor yang mendominasi, Kabupaten Bekasi juga menghadapi tantangan serupa yaitu terkait dengan ketenagakerjaan. Dengan melihat jumlah pabrik yang terdapat di Kabupaten Bekasi yang jumlahnya dapat dikatakan sangat banyak, akan tetapi yang hal tersebut diharapkan akan membuka banyak lapangan pekerjaan baru yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal. Namun, penyerapan tenaga kerja lokal di Kabupaten Bekasi masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala salah satunya pengangguran yang masih menjadi isu yang signifikan di Kabupaten Bekasi (Ervanto et al., 2022).

Kawasan ini menawarkan potensi lapangan kerja yang besar, masyarakat lokal masih menghadapi berbagai masalah dalam mengakses kesempatan kerja yang tersedia. Seperti di lansir dalam *Tempo* 2025 Pada 27 Mei 2025 *Job Fair* “Bekasi Pasti Kerja Expo” yang digelar di *President University Convention Center*, Jababeka, Cikarang Utara, Acara yang digagas oleh Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bekasi ini awalnya bertujuan mulia, menunjukkan antusiasme luar biasa dari masyarakat dengan dihadiri oleh sekitar 25.000 pencari kerja. Acara ini menghadirkan sekitar 2.500 lowongan dari 64 perusahaan yang membuka rekrutmen secara langsung. Tingginya jumlah pelamar dibandingkan dengan jumlah posisi yang tersedia mencerminkan betapa besar tekanan kebutuhan kerja di wilayah Kabupaten Bekasi, khususnya di kawasan industri seperti Cikarang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat pengangguran di Kabupaten Bekasi mencapai 8,82%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 5,32%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan lapangan kerja di kawasan industri Cikarang dan kemampuan masyarakat lokal untuk memanfaatkannya. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa sekitar 70% tenaga kerja di Kabupaten Bekasi hanya memiliki pendidikan setingkat SMA atau di bawahnya, sementara industri di Cikarang membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan teknis dan digital yang lebih tinggi.

Pada tahun 2020 Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bekasi mengalami keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan antar kerja karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat dan adanya refocusing anggaran Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bekasi sehingga realisasi capaian tingkat

pengangguran terbuka pada tahun 2020 mencapai angka 11,54% dari target 8,53%. Hal ini terjadi karena tingginya pencari kerja yang mendaftarkan diri di dinas ketenagakerjaan kabupaten Bekasi bila dibandingkan dengan jumlah formasi lowongan pekerjaan yang dilaporkan ke Dinas Ketenagakerjaan (Ervanto et al., 2022). Jumlah lowongan kerja di perusahaan-perusahaan yang ada di kawasan industri Cikarang masih relatif banyak namun berdasarkan informasi dari lapangan diketahui bahwa pada saat ini banyak warga (pencari kerja) di desa-desa di sekitar kawasan industri yang mengalami kesulitan untuk menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan yang ada di kawasan industri tersebut.

Kawasan Cikarang memang menjadi tempat pelabuhan para angkatan kerja baru atau yang lama sebagai tujuan perjalanan karir kedepannya, pasalnya memiliki nilai Upah Minimum Rata-rata, yakni sebesar Rp5.219.263 yang menjadikannya UMR tertinggi ke tiga di Indonesia. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang-orang berlomba untuk mendapatkan pekerjaan di kawasan Cikarang. Melihat situasi ini tentunya menyebabkan daya saing antara karyawan lokal dengan luar daerah, sehingga semua saling berebut untuk memperoleh pekerjaan yang layak disana (Bagas Samudera, 2024).

Interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang di Desa Karang Asih membentuk suatu dinamika sosial yang unik, khususnya dalam hal akses terhadap kesempatan kerja. Kehadiran pendatang, di satu sisi, memberikan kontribusi positif bagi perekonomian lokal melalui suplai tenaga kerja yang siap bersaing dan membawa keterampilan baru. Namun, di sisi lain, hal ini juga memicu persaingan yang lebih ketat bagi masyarakat lokal, terutama dalam mengakses lapangan kerja yang tersedia di sektor industri. Fenomena ini kerap memunculkan persepsi dan sikap yang beragam, mulai dari penerimaan yang positif hingga rasa terancam akibat berkurangnya peluang kerja bagi warga setempat.

Terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar pencari kerja berpendidikan tinggi, seperti lulusan sekolah menengah atas, mereka biasanya tidak memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan oleh perusahaan, termasuk kompetensi dalam hal pengelasan, kelistrikan, atau pengoperasian alat berat, dll. Selain hal tersebut Adapun beberapa permasalahan yang menjadi dilema oleh para pencari kerja yang berasal dari Kawasan industri tersebut, yaitu salah satunya adalah sebuah

opini ataupun sudut pandang liar yang terkesan berat kepada sebelah pihak, yaitu opini atau sudut pandang mengenai kinerja para pekerja lokal yang dianggap tidak bagus atau berkualitas, hal tersebut menyebabkan ada beberapa calon pekerja lokal yang di tolak tanpa melihat klasifikasinya lebih dahulu. Dalam situasi seperti ini, Teori akses, yang dikembangkan oleh Jesse Ribot dan Nancy Peluso, Dalam karya Ribot dan Peluso "*A Theory Of Acces*" di gambarkan bahwa akses berbeda dengan hak kepemilikan. Seseorang bisa saja tidak memiliki hak hukum atas suatu sumber daya, tetapi tetap dapat memanfaatkannya karena memiliki hubungan sosial, dukungan politik, kekuatan ekonomi, atau keterampilan tertentu. Teori ini melihat akses sebagai hasil dari kombinasi faktor-faktor seperti kekuasaan, jaringan sosial, pengetahuan, identitas, teknologi, dan aturan yang berlaku (baik formal maupun informal). Teori Akses memandang bahwa kemampuan seseorang untuk memanfaatkan sumber daya sangat dipengaruhi oleh posisi mereka dalam struktur sosial dan relasi kekuasaan, bukan semata-mata oleh dokumen atau status legal yang dimiliki.

Untuk memahami bagaimana peluang kerja di kawasan industri terbentuk, didistribusikan, dan diperebutkan. Teori ini memandang bahwa akses terhadap sumber daya dalam hal ini pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh persyaratan formal seperti kualifikasi pendidikan atau proses seleksi resmi perusahaan, tetapi juga oleh berbagai mekanisme sosial, politik, dan ekonomi yang bekerja di baliknya. Teori Akses memungkinkan penelitian ini untuk melihat bahwa perebutan peluang kerja di Desa Karang Asih tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh kekuasaan, posisi sosial, pengetahuan, dan hubungan informal yang dimiliki masing-masing pihak. Faktor-faktor seperti rekomendasi personal, peran agen *outsourcing*, praktik perekrutan berbasis jaringan, hingga kebijakan perusahaan yang cenderung memprioritaskan kelompok tertentu menjadi penentu penting dalam proses tersebut. Dengan demikian, teori ini membantu mengungkap dinamika sosial-ekonomi yang kompleks antara masyarakat lokal dan pendatang di tengah persaingan memanfaatkan sumber daya pekerjaan yang terbatas di kawasan industri.

Dari beberapa penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Dinamika Masyarakat lokal dan Pendatang Dalam Kesempatan

Kerja Pada Masyarakat Industri di Cikarang, guna mengetahui bagaimana dan apa saja faktor faktor yang menyebabkan timbulnya dinamika diantara dua kelas masyarakat tersebut. Penulis memilih Kawasan industri cikarang karena beberapa aspek yang mendasar, diantaranya adalah karena relevansi penulis dengan wilayah tersebut cukup dalam, hal ini berkaitan dengan domisili, selain itu pemilihan wilayah penelitian tersebut sudah melalui beberapa pertimbangan, dikarenakan relevansi yang cukup tinggi melalui pengamatan awal peneliti menemukan beberapa kasus terkait dinamika pekerja lokal dan pendatang yang menyebabkan dilema pada Masyarakat industri.

Berdasarkan latar belakang diatas yang berhasil memantik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ Dinamika Masyarakat Lokal dan Pendatang Dalam Kesempatan Kerja Pada Masyarakat Industri Cikarang (Penelitian Di Desa Karang Asih Kabupaten Bekasi)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana dinamika antara masyarakat lokal dan pendatang terbentuk di Desa Karang Asih ?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan dinamika antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Karang Asih ?
3. Bagaimana dampak kehadiran masyarakat pendatang terhadap akses kesempatan kerja di Desa Karang Asih?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana dinamika antara Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang terbentuk di kawasan industri Cikarang.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di kawasan industri Cikarang.
3. Mengidentifikasi dampak kehadiran masyarakat pendatang terhadap akses kesempatan kerja di Desa Karang Asih.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademik

Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dinamika sosial, seperti perbedaan ekonomi, budaya, dan akses terhadap pekerjaan. Hasil temuan ini dapat memperkaya literatur akademik dan digunakan sebagai dasar pengembangan model analisis dalam kajian konflik sosial, adaptasi budaya, dan perubahan komunitas di daerah industri. Penelitian ini juga bisa menjadi sumber data empiris bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada isu sosial di kawasan *urban-industrial*.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pihak perusahaan dalam merancang program *Corporate Social Responsibility* CSR yang tepat sasaran. Selain itu, informasi mengenai faktor penyebab dinamika sosial juga dapat membantu tokoh masyarakat dan lembaga sosial dalam menyusun strategi komunikasi dan pendekatan lintas budaya yang dapat mencegah konflik sosial serta meningkatkan kerja sama antara masyarakat lokal dan pendatang.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasari pada variabel konsep yang menjadi acuan penelitian, Kesempatan kerja menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Kesempatan Kerja perlu di teliti secara praktis maupun secara teoritis.

Sebagai pegangan dalam menganalisis kesempatan kerja, teori Ribot dan Peluso tentang akses menjadi acuan utama dalam menelaah dinamika dan kesempatan kerja antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang untuk menspesifikan lingkup penelitian yang dimaksud. Dalam teori akses, Ribot dan Peluso menjelaskan bahwa akses terhadap sumber daya (dalam hal ini pekerjaan) tidak hanya ditentukan oleh hak formal *right-based access*, tetapi juga oleh mekanisme struktural dan relasional yang lebih luas (Ribot & Peluso, 2003). Akses berbasis hak terbagi menjadi dua: akses legal seperti regulasi pemerintah tentang ketenagakerjaan atau peraturan daerah tentang prioritas tenaga kerja lokal, serta akses ilegal yang mencakup praktik percaloan, pungutan liar, atau relasi nepotisme dalam rekrutmen kerja. Meskipun peraturan mungkin mengatur agar tenaga kerja lokal diberdayakan, dalam praktiknya akses legal ini bisa terhambat oleh implementasi yang lemah atau disiasati melalui jalur informal yang justru menguntungkan kelompok tertentu. Mekanisme struktural dan relasional seperti penguasaan teknologi, akses terhadap modal, jaringan pasar kerja, tingkat keterampilan atau pendidikan, pengetahuan lokal, posisi kewenangan, serta identitas sosial seperti asal daerah atau etnisitas, sangat memengaruhi siapa yang bisa mengakses peluang kerja yang tersedia. Kedua unsur ini akan menjadi pegangan peneliti dalam menentukan bahkan menetapkan informan, data, dan batas kejenuhan data untuk peneliti analisis. Setelah itu, peneliti dapat mengamati bagaimana dinamika masyarakat lokal dan masyarakat pendatang terbentuk dan apa saja dampaknya di kawasan industri Cikarang khususnya di Desa Karang Asih.

Informasi dan data yang lengkap mengenai kedua unsur tersebut dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana Teori akses menelaah peluang kesempatan kerja dan dinamika diantara dua kelas pekerja. Untuk detailnya mengenai kerangka atau peta konsep penelitian ini, dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

